

**DAMPAK *GREEN ECONOMY* TERHADAP PEMBANGUNAN  
KEBERLANJUTAN INDONESIA BERDASARKAN PERSPEKTIF  
*MAQASHID SYARIAH***

**Fiantika Septiarini<sup>1</sup>, Putri Ayu Firawati<sup>2</sup>**

IAIN Madura<sup>1,2</sup>

*Email: [fiantikaseptiarini09@gmail.com](mailto:fiantikaseptiarini09@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriayufirawati4@gmail.com](mailto:putriayufirawati4@gmail.com)<sup>2</sup>*

**Abstrak**

Masalah lingkungan menjadi persoalan serius di Indonesia, karenanya diperlukan strategi untuk mengatasi hal tersebut melalui penerapan *green economy* untuk pembangunan keberlanjutan Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak, peluang, tantangan, cara mengatasi tantangan terkait penerapan *green economy*, serta *green economy* berdasarkan perspektif *maqashid syariah*. Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan (*literatur review*). Hasil penelitian yakni: 1) *Green economy* berdampak pada pengembangan keberlanjutan Indonesia pada aspek ekonomi, sosial serta lingkungan lebih baik. 2) Peluang penerapan *green economy* yakni meningkatkan efisiensi sumber daya, investasi serta teknologi hijau, peningkatan partisipasi publik serta kesadaran, peluang bisnis serta investasi, terciptanya keuntungan jangka panjang. Tantangan *green economy* yakni berubahnya pola produksi serta konsumsi, ketergantungan pada energi fosil, kesenjangan kapasitas, akses serta ketidakpastian kebijakan. 3) Cara mengatasi tantangan penerapan *green economy* yakni dengan adanya partisipasi aktif dan terbuka dari masyarakat dan pemerintah. 4) *Green economy* sesuai dengan prinsip *maqashid syariah*, prinsip *low carbon* sejalan pada pemeliharaan akal serta jiwa, *resorce efficient* selaras pada pemeliharaan harta serta keturunan, *socially inclusive* selaras pada lima aspek pemeliharaan pada konsep *maqashid syariah*. *Green economy* ialah aktivitas ekonomi dengan cara memprioritaskan memelihara agama, akal, jiwa, keturunan serta harta. Karenanya, ekonomi hijau ialah refleksi dari ekonomi Islam.

**Kata Kunci:** *Green Economy*, Ekonomi Keberlanjutan, *Maqashid Syariah*.

**Abstract**

*Environmental problems are a serious problem in Indonesia, therefore a strategy is needed to overcome this through implementing a green economy for Indonesia's sustainable development. This study aims to describe the impacts, opportunities, challenges, ways to overcome challenges related to the implementation of a green economy, as well as a green economy based on a maqashid sharia perspective. This research uses a qualitative descriptive method with literature study (literature review). The research results are: 1) Green economy has a better impact on developing Indonesia's sustainability in economic, social and environmental aspects. 2) Opportunities for implementing a green economy, namely increasing resource efficiency, investment and green technology,*

*increasing public participation and awareness, business and investment opportunities, creating long-term profits. The challenges of a green economy are changing production and consumption patterns, dependence on fossil energy, capacity gaps, access and policy uncertainty. 3) The way to overcome the challenges of implementing a green economy is through active and open participation from the community and government. 4) Green economy is in line with the principles of maqashid sharia, low carbon principles are in line with the maintenance of the mind and soul, resource efficient is in line with the maintenance of property and offspring, socially inclusive is in line with the five aspects of maintenance in the concept of maqashid sharia. Green economy is an economic activity that prioritizes maintaining religion, reason, soul, offspring and property. Therefore, the green economy is a reflection of Islamic economics.*

**Keywords:** *Green Economy, Sustainability Economy, Maqashid Syariah.*

## **A. Pendahuluan**

Persoalan lingkungan hidup termasuk persoalan global yang sekarang sudah banyak menimbulkan kesadaran pada suatu individu secara serius serta kompleks diseluruh dunia. Kualitasnya lingkungan makin turun disebabkan, jumlah penduduk makin padat, sumber daya alamnya terbatas, serta teknologi modern untuk mengeksploitasi alam dipergunakan semena-mena. Lapisan ozon terkikis, munculnya erosi, serta ekologis tidak seimbang mampu memberikan efek bahaya pada kelangsungan hidup.<sup>1</sup>

Masalah lingkungan dialami Indonesia dibeeberapa dasawarsa terakhir, misalnya bencana tanah longsor, polusi hingga banjir. Bahkan kerugian yang dialami Indonesia akibat bencana mampu mencapai angka signifikan serta kerusakan lingkungan. Berbagai problem lingkungan hidup tidak bisa disangkal banyak terjadi dimasa kini, baik diruang lingkup nasional ataupun global yang umumnya bermula dari perilaku manusia. Contohnya, kasus pencemaran serta kerusakan hutan, air, tanah atmosfer laut serta lainnya yang diakibatkan suatu individu tidak peduli serta bertanggung jawab pada lingkungan yang hanya mementingkan dirinya.<sup>2</sup>

Kemudian, persoalan perubahan iklim serta pemanasan global penting untuk diperhatikan sebab Indonesia rentan akan resiko kebakaran hutan sehingga dibutuhkan penanganan khusus serta berkelanjutan. Kesadaran akan efek negatif perubahan iklim membuat semua negara termasuk Indonesia memikirkan solusi serta pergerakan intens guna melindungi bumi. Bahkan Indonesia sudah mengimplementasikan konsep ekonomi hijau diindustri ramah lingkungan yang saat ini sudah diterapkan dipengembangan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya), salah satunya proyek strategis nasional Kepulauan Riau. Pemerintah juga memberi

---

<sup>1</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2019): 242-259.

<sup>2</sup> Azwar Iskandar, Khaerul Akbar dan Sulkifili Herman, "Energi Terbarukan dan Ekonomi Syariah: Sinergitas Mewujudkan Sustainable Development", *Jurnal Sosial dan Budaya Syari* 8, no. 3 (2021): 711-734.

dorongan pada entitas supaya punya komitmen industri berbasis *go green* pada lingkungan dari hulu hingga hilir.<sup>3</sup>

Selain itu, timbulnya fenomena efek pertumbuhan ekonomi yang negatif pada lingkungan ataupun sumber daya alam yang sudah menderita kelangkaan menjadi isu global. Tema yang seringkali diulas serta dihubungkan pada pembangunan berkelanjutan yakni munculnya karbon yang tinggi yang didapatkan pada lingkungan, emisi, eksploitasi sumber daya alam serta kondisi keadilan sosial yang kurang. Karenanya muncullah istilah *green economy* (ekonomi hijau).<sup>4</sup>

Ekonomi hijau banyak diartikan ekonomi yang berhubungan pada industri ramah lingkungan. Konsep ekonomi hijau memperhatikan tiga hal yakni *low carbon*, *resource efficient*, dan *socially inclusive*. Konsep ekonomi hijau tersebut timbul dikarenakan terdapatnya perilaku manusia yang punya kecenderungan pada orientasi profit dibandingkan *sustainable oriented*. Aktivitas ekonomi yang mengikuti keadaan saat ini yang dituntut serba cepat menyebabkan manusia punya dorongan mempergunakan berbagai macam cara dengan tidak punya kepedulian kelestarian lingkungan untuk memperoleh profit yang tinggi. Tidak hanya itu, banyak aktivitas produksi industri memanfaatkan sumber daya alam dengan kurang bijak. Jika hal tersebut terus menerus terjadi, maka bisa memberi ancaman pada keberlangsungan lingkungan alam bahkan manusia.<sup>5</sup>

Islam selaku agama kompeherensif serta lengkap tentu sangat memperhatikan semua kebutuhan hidup suatu individu serta mempunyai aturan pada permasalahan kebutuhan hidup manusia secara sosial ataupun individual. Salah satu persoalan kehidupan yang memperoleh perhatian serius oleh Islam yakni masalah lingkungan hidup yang sudah banyak dijelaskan pada al-Quran serta hadits mengenai hubungan manusia pada alam lingkungannya.<sup>6</sup>

Islam selaku agama *rahmatat lil-alamin* yang memberi aturan supaya punya perilaku bijaksana pada alam serta melestarikan lingkungan. Apabila *green economy* didasarkan pada perspektif ekonomi syariah maka hal tersebut sesuai pada prinsip *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* ialah maksud Allah selaku pembuat syariat untuk memberi masalah pada manusia melalui terpenuhinya kebutuhan *daruriyah*, *hajiyyah*, *tahsiniyah* supaya suatu individu bisa mempunyai kehidupan lebih baik serta menjadi hamba Allah yang benar.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Mabarroh Azizah dan Hariyanto, "Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economy", *Supermasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2021): 237-252.

<sup>4</sup> Mabarroh Azizah dan Hariyanto, "Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economy", 237-252.

<sup>5</sup> Alvia Sugeng Prasetyo, "Penerapan Kebijakan Green Economy pada 7 Sektor Industri Kecil dan Menengah di Jawa Timur", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 25, no. 1 (2021): 1-13.

<sup>6</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", 242-259.

<sup>7</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", 242-259.

Agar suatu individu bisa mencapai kehidupan sejahtera serta adil berdasarkan *maqashid syariah*, suatu individu harus melakukan aktivitas ekonomi dengan meletakkan nilai syariat. Karenanya, *green economy* muncul dengan upaya memberi dorongan usaha untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sehingga bisa mewujudkan peluang besar roda ekonomi pembangunan ramah lingkungan. *Green economy* berkaitan dengan ekonomi berkelanjutan ekosistem yang sehat serta produktif, pertumbuhan ekonomi merata bahkan penurunan emisi gas rumah kaca

Munculnya *green economy* ditandai oleh rusaknya kondisi lingkungan yang diakibatkan berubahnya gaya hidup yang ingin lebih mudah serta cepat. Contoh kecilnya yaitu kemasan sekali pakai menggunakan material plastik yang mampu berdampak pada persoalan limbah kemasan, sehingga akan mencemari lingkungan serta membutuhkan waktu yang lama supaya mampu diurai oleh bumi.

Beberapa studi terdahulu terkait *green economy* sudah dilaksanakan seperti pada studi Suci Reza Safira yang memaparkan, konsep *green economy* sesuai pada konsep ekonomi syariah.<sup>8</sup> Firdiana Nur Aulia serta Nurhadi pada studinya memaparkan, penerapan ekonomi hijau berkelanjutan mampu mendapatkan profit dalam jangka panjang misalnya terciptanya lingkungan berkualitas, kesejahteraan serta ketahanan ekonomi.<sup>9</sup> Selanjutnya Bambang Suhada serta Dhrama Setyawan juga memaparkan, pelestarian lingkungan serta pembangunan ekonomi harus berjalan beriringan. Sebab Allah serta Rasulullah sudah memerintahkan pada umatnya agar tidak melaksanakan kerusakan dimuka bumi. Karenanya konsep *green economy* sangat sesuai dengan syariat islam.<sup>10</sup>

Keterbaruan dipenelitian ini yakni, masih belum ada peneliti terdahulu yang mengulas bagaimana peran *green economy* terhadap ekonomi keberlanjutan Indonesia perspektif *maqashid syariah*. Kebanyakan penelitian terdahulu meneliti terkait *green economy* secara konvensional atau secara syariah saja tanpa fokus pada perspektif *maqashid syariah* secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dipenelitian ini yakni bagaimana dampak, peluang, tantangan dan cara mengatasi tantangan terkait penerapan *green economy* terhadap pembangunan keberlanjutan Indonesia, serta *green economy* berdasarkan perspektif *maqashid syariah*. Tujuan pada studi ini ialah untuk mendeskripsikan terkait dampak, peluang, tantangan dan cara mengatasi tantangan terkait penerapan *green economy* terhadap pembangunan keberlanjutan Indonesia, serta *green economy* berdasarkan perspektif *maqashid syariah*.

---

<sup>8</sup> Suci Reza Syafira, "Relevansi Green Economy dan Ekonomi Syariah: Solusi atau Tantangan", *Al-Ujrah: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2023): 128-149.

<sup>9</sup> Firdiana Nur Auliya dan Nurhadi, "Menuju Ekonomi Hijau yang Berkelanjutan: Tantangan dan Peluang untuk Stabilitas Lingkungan dan Ekonomi Jangka Panjang", *Jurnal Pengabmas Nusantara* 5, no. 2 (2023): 97-102.

<sup>10</sup> Bambang Suhada dan Dharma Setyawan, "Narasi Islam dan Green Economics dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam", *Kontekstualita* 31, no. 2 (2016): 21-36.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan (*literatur review*). Teknik pengumpul data yang diperoleh dari jurnal, buku serta dokumen pendukung lainnya yang dibutuhkan terkait dampak *green economy* terhadap pembangunan keberlanjutan Indonesia perspektif *maqashid syariah*. Setelah data dikumpulkan maka selanjutnya, dianalisis mempergunakan metode deskriptif kualitatif.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Dampak *Green Economy* Terhadap Pembangunan Keberlanjutan Indonesia

Ekonomi hijau yakni aktivitas ekonomi yang mampu memberi peningkatan pada kesejahteraan rakyat serta menjadi tujuan akhir aktivitas ekonomi yang berdampak pada terwujudnya keadilan pada masyarakat, lingkungan serta sumber daya alam. Ekonomi hijau memiliki filosofi yakni terdapatnya keseimbangan keadilan sosial serta kesejahteraan ekonomi melalui pengurangan resiko kerusakan ekologi serta lingkungan. Karenanya ekonomi hijau mempunyai esensi model pembangunan ekonomi yang punya basis pembangunan berkelanjutan.<sup>11</sup>

*Sustainable development* memuat tiga dimensi yakni ekonomi, sosial serta lingkungan. Karenanya tujuan dari pada *sustainable development* yakni fokus pada dimensi keberlanjutan tingginya laju pertumbuhan ekonomi keberlanjutan, kesejahteraan yang merata serta adil serta keberlanjutan lingkungan pada tata kehidupan seimbang serta serasi.<sup>12</sup> Berikut dampak *green economy* terhadap pembangunan keberlanjutan Indonesia:

#### a. Dampak *Green Economy* Terhadap Pembangunan Keberlanjutan dalam Aspek Ekonomi

*Pertama*, ekonomi hijau berdampak pada output ekonomi nasional dengan melalui paradigma mendorong transmisi energi lebih bersih serta jauh dari energi fosil. Salah satu kebijakan untuk mempercepat pengalihan pembiayaan perbankan yakni melaksanakan revisi taksonomi hijau dengan sektor pertambangan pembangunan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) batubara dikeluarkan dari kategori transisi ekonomi hijau. Diwaktu yang sama, dirilis kebijakan moneter dengan mendorong rasio kredit, meningkatkan pembiayaan hijau yang sejalan dengan mengurangi emisi karbon, mempertinggi insentif moneter, mendorong reformasi *loan to value*. Melalui kombinasi yang ada, berefek pada penambahan output ekonomi secara agregat yakni Rp. 4.376 triliun

---

<sup>11</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", 242-259.

<sup>12</sup> Nurlita Pertiwi, *Implementasi Sustainable Development di Indonesia* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 10-11.

selama 10 tahun. Dimana output tersebut asalny dari investasi ekonomi hijau Rp. 1.300 triliun.<sup>13</sup>

*Kedua*, melalui penerapan ekonomi hijau berdampak pada pembangunan berkelanjutan yang lebih baik. Hal itu bisa dilihat dari bertambahnya PDB (Produk Domestik Bruto) dalam 10 tahun yakni Rp. 2.943 triliun, dimana angka tersebut setara dengan 14,3% dari PDB tahun 2024. Melalui peralihan ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan, bisa berkontribusi lebih besar pada PDB dibandingkan sektor penggalian serta pertambangan yang punya kontribusi Rp. 1.843 atau 12,2% pada PDB.<sup>14</sup>

*Ketiga*, ekonomi hijau lebih memberi dorongan terwujudnya produktivitas usaha. Hal tersebut terlihat dari selama 10 tahun dimasa transisi, ada kenaikan pendapatan Rp. 1.517 triliun yang asalny dari penyediaan bahan baku langsung program energi terbarukan hingga penjualan penunjang ataupun tidak langsung misalnya pengusaha makanan, telekomunikasi serta lainnya. Pendapatan pelaku usaha secara agregat bila mempertahankan struktur ekonomi ekstraktif yakni Rp. 1.152 triliun (lebih kecil dibanding transmisi ekonomi hijau). Kemudian, beberapa indeks sektoral, perikanan, pertanian, kehutanan akan mengalami *surplus* Rp. 127,1 triliun sebab ada pengurangan dampak negatif kegiatan tambang melalui transisi ekonomi hijau.<sup>15</sup>

*Keempat*, ekonomi hijau berdampak pada tambahan penerimaan pajak negara yang lebih besar, ekonomi hijau menghasilkan output penerimaan negara Rp. 80 triliun didalam 10 tahun program pembangunan ekonomi hijau. Dimana penerimaan rasio pajak asalny dari efek kegiatan langsung ataupun tidak langsung. Sehingga mengindikasikan, transisi dari ekstraktif menuju ekonomi hijau bisa mewujudkan tambahan rasio pajak. Sehingga ruang fiskal semakin meluas, kemampuan membayar utang pemerintah serta belanja program perlindungan sosial semakin baik.<sup>16</sup>

*Kelima*, ekonomi hijau berdampak pada pendapatan pekerja total, dimana terjadi peningkatan pendapatan pekerja total Rp. 902,2 triliun yang didorong dari aktivitas langsung pada pembangunan ekonomi hijau seperti pembangunan pembangkit listrik tenaga EBT (Energi Baru Terbarukan), bahkan sektor tidak langsung lainnya. Bahkan, pendapatan kerja disektor pertanian meningkat, mengindikasikan pertanian menjadi sektor menarik

---

<sup>13</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia* (Jakarta: Greenpeace Indonesia, 2023), 4.

<sup>14</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 5.

<sup>15</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 7.

<sup>16</sup> Ibid, 9.

minat kerja usia muda. Industri pengolahan juga naik Rp. 148,9 triliun yang diakibatkan terjadinya peningkatan kebutuhan produksi baru seperti industri komponen energi terbarukan, daur ulang serta ramah lingkungan.<sup>17</sup>

*Keenam*, ekonomi hijau juga berdampak pada serapan tenaga kerja yang mengalami peningkatan signifikan, selama 10 tahun program dilaksanakan terdapat penyerapan tenaga kerja 19,4 juta orang yang berasal dari aktivitas langsung pembangunan ekonomi hijau serta disektor penunjang lainnya. Serapan kerja secara spesifik dari ekonomi hijau yakni pada aspek usaha pertanian, kehutanan, perikanan yang menyerap 3,9 juta tenaga kerja. Pekerjaan anak muda pada *leisure* ekonomi juga makin bertambah, sebab rendahnya tingkat polusi berdampak pada kegiatan rekreasi *outdoor* semakin meningkat.<sup>18</sup> Terdapatnya transisi energi ekstraktif menuju ekonomi hijau punya pengaruh pada sektor tenaga kerja, sebab terjadi pergeseran kegiatan ekonomi yang sebabkan dari langkah dekarbonisasi sehingga sektor ekonomi hijau lebih signifikan menyerap tenaga kerja.<sup>19</sup> Transisi energi mampu menyerap tenaga kerja salah satunya terjadi pada desa Oelpuah, NTT, dengan terdapatnya pembangkit yang listrik mampu memberi efek positif pada peningkatan lapangan kerja serta usaha dengan memanfaatkan energi terbarukan.<sup>20</sup>

*Ketujuh*, mencegah korupsi dari sektor ekstraktif, para penegak hukum sudah memperhatikan serta memprioritaskan korupsi disektor ekstraktif, sebab jika dibiarkan berpotensi merugikan Negara.<sup>21</sup> Bahkan baru-baru ini sudah terjadi korupsi disektor ekstraktif.<sup>22</sup> Melalui ekonomi hijau tentu bisa melakukan pencegahan korupsi disektor ekstraktif, ekonomi hijau yang diiringi tata kelola yang baik mampu memberi dorongan transparansi serta akuntabilitas sebagai upaya efektif mengatasi korupsi disektor ekstraktif.

*Kedelapan*, menguatkan daya tahan ekonomi, sektor energi dunia yang tidak pasti berdampak pada semua negara, misalnya

---

<sup>17</sup> Ibid, 10.

<sup>18</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 12.

<sup>19</sup> IEA, "World Energy Employment 2023", Diakses dari <https://www.iea.org/reports/world-energy-employment-2023> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 12.00 WIB.

<sup>20</sup> Mongabay, "Lewat Energi Surya, Alam Gersang Malah Bawa Berkat buat Warga Oelpuah", Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2020/02/16/lewat-energi-surya-alam-gersang-malah-bawa-berkat-buat-warga-oelpuah/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 13.00 WIB.

<sup>21</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 21.

<sup>22</sup> Rofiq Hidayat, "4 Catatan ICW dalam Kasus Dugaan Korupsi PT Timah", Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/4-catatan-icw-dalam-kasus-dugaan-korupsi-pt-timah> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 13.30 WIB.

pada saat harga energi meningkat tentu menimbulkan inflasi sehingga yang paling berdampak yakni keluarga yang punya penghasilan rendah ataupun UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah). Karenanya diperlukan langkah strategis untuk menguatkan pertumbuhan ekonomi dengan melaksanakan transisi energi rendah karbon berkelanjutan, terjangkau serta konsisten.<sup>23</sup> Daya tahan ekonomi bisa diciptakan melalui investasi jangka panjang disektor ekonomi hijau yang selanjutnya saling terhubung disektor lainnya sehingga nantinya bisa memberi dukungan ketahanan sosial, kapasitas sumber daya manusia bahkan lapangan kerja hijau. Hal tersebut dibuktikan dari terdapatnya aplikasi positif saat pemerintah Kalimantan Selatan serta Timur menggantikan batubara sebagai langkah transmisi energi bahkan dengan adanya transisi energi dapat memberi peningkatan lapangan kerja substansial 0,6 juta ditahun 2022 yang diperkirakan akan naik 2 juta ditahun 2030 serta 2,5 juta ditahun 2050.<sup>24</sup>

b. Dampak Green Economy Terhadap Pembangunan Keberlanjutan dalam Aspek Sosial

*Pertama*, ekonomi hijau berdampak pada kebahagiaan serta kesejahteraan sosial masyarakat, adanya paradigma ekonomi hijau diiringi kesadaran jika ada korelasi terkait ekonomi hijau dengan kebahagiaan serta kesejahteraan sosial masyarakat.<sup>25</sup> *What Happiness Report* memaparkan kualitas lingkungan punya peran penting guna mewujudkan kesejahteraan sosial serta kebahagiaan, sebab perasaan tidak bahagia juga diakibatkan beberapa kondisi seperti polusi, infrastruktur, udara, bencana alam.<sup>26</sup> Bahkan untuk gen Z ataupun milenial, lingkungan sehat memberi pengaruh pada level kepuasan serta stres pada tempat kerja.<sup>27</sup>

*Kedua*, ekonomi hijau berefek pada turunya ketimpangan sosial, ekonomi hijau mampu menyempitkan ketimpangan pendapatan serta kekayaan. Hal ini terjadi pada transmisi energi yang dilakukan masyarakat Flores yang terbukti mampu menurunkan ketimpangan sosial ekonomi dipulau Papagarang serta Messa, gugus kepulauan Labuan Bajo, Nusa Tenggara

---

<sup>23</sup> World Economic Forum, "Fostering Effective Energy Transition 2023 Edition", Diakses dari [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_Fostering\\_Effective\\_Energy\\_Transition\\_2023](https://www3.weforum.org/docs/WEF_Fostering_Effective_Energy_Transition_2023) pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.00 WIB.

<sup>24</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 25.

<sup>25</sup> Ibid, 22.

<sup>26</sup> Krekel C dan MacKerron G, "How Environmental Quality Affects Our Happiness", Diakses dari <https://worldhappiness.report/ed/2020/how-environmental-quality-affects-our-happiness/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.00 WIB.

<sup>27</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 22.



Timur.<sup>28</sup> Terdapat PLTS (Pabrik Listrik Tenaga Sampah) *off grid* ditahun 2019, memberi manfaat pada masyarakat dengan adanya akses listrik yang mampu dipergunakan pada aktivitas ekonomi hingga pendidikan. Hal tersebut menjadi ruang bagi masyarakat pulau tersebut untuk mengentaskan ketimpangan sosial ekonomi serta pendidikan yang sumbernya dari ketimpangan elektrifikasi ataupun energi.<sup>29</sup>

*Ketiga*, ekonomi hijau berdampak pada kesehatan sosial yang lebih baik, Indonesia yang punya ketergantungan pada bahan bakar fosil serta pemanfaatan sumber daya alam tidak ramah lingkungan yang punya dampak signifikan terkait kesehatan masyarakat. Persoalan lainnya juga terjadi pada munculnya polusi udara yang diakibatkan kegiatan industri ataupun kendaraan. Bahkan polutan pembangkit listrik batubara sudah mengalami peningkatan dutahun 2022 yakni 110% sehingga memberi efek negatif pada kesehatan masyarakat hingga kematian akibat polusi udara PLTU.<sup>30</sup> Karenanya, penting untuk melakukan transisi energi penerapan ekonomi hijau untuk menciptakan masa depan kesehatan sosial lebih baik.

c. Dampak Green Economy Terhadap Pembangunan Keberlanjutan dalam Aspek Lingkungan

*Pertama*, ekonomi hijau memberi peningkatan pada peluang generasi selanjutnya yang terhindar akan krisis iklim, ekonomi hijau ialah upaya mitigasi krisis iklim yang penting sekali dilaksanakan karena melalui ekonomi hijau, risiko krisis iklim akan berkurang serta menekan emisi karbon untuk mencegah adanya kerusakan lingkungan.<sup>31</sup> *Kedua*, lingkungan jadi lebih sehat, bebas polusi, rendah karbon, mengurangi emisi rumah kaca sehingga tercipta lingkungan berkualitas. Karena inti *green economy* yaitu menumbuhkan industri ramah lingkungan dari aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi dengan mengedepankan aspek lingkungan berkelanjutan. Penerapan *green economy* bisa mencegah bencana lingkungan, penggunaan energi bisa dikurangi, mereduksi produksi serta meminimalkan kerusakan lingkungan.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> BBC News Indonesia, "Setengah Juta Rumah Tangga Indonesia Hidup Tanpa Listrik, Bisakah Energi Bersih Jadi Solusi?", Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57766814> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.00 WIB.

<sup>29</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 19.

<sup>30</sup> Centre for Research on Energy and Clean Air, and Institute for Essential Services Reform, "Health benefits of Just Energy Transition and coal phase-out in Indonesia", Diakses dari <https://energyandcleanair.org/publication/health-benefits-of-just-energy-transition-and-coal-phase-out-in-indonesia/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.30 WIB.

<sup>31</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 20.

<sup>32</sup> Penny Chariti Lumbanraja dan Pretty Luci Lumbanraja, "Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan

Mengach pada hal tersebut bisa dikatakan, konsep ekonomi hijau menjadi pelengkap konsep pembangunan keberlanjutan. Dimana prinsip dari pembangunan berkelanjutan yakni memenuhi kebutuhan saat ini dengan tidak harus mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi dimasa mendatang atau bisa dikatakan bahwasanya ekonomi hijau ialah penggerak utama pembangunan berkelanjutan.

## 2. Peluang dan Tantangan dalam Penerapan *Green Economy* Terhadap Pembangunan Keberlanjutan Indonesia

Dalam melakukan ekonomi hijau tentunya tidak pernah lepas dari tantangan ataupun peluang pada pembangunan keberlanjutan Indonesia. Berikut peluang dari penerapan ekonomi hijau untuk pembangunan keberlanjutan Indonesia:<sup>33</sup> *Pertama*, peningkatan efisiensi sumber daya, penggunaan teknologi hijau berefek pada praktik produksi efisien, prinsip daur ulang serta limbah nol yang memberi peluang besar mengurangi efek negatif pada lingkungan serta produktivitas ekonomi semakin meningkat.

*Kedua*, investasi serta teknologi hijau, investasi serta pengembangan teknologi bisa mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, lapangan kerja baru, ramah lingkungan serta ekonomis. *Ketiga*, peningkatan partisipasi publik serta kesadaran, saat masyarakat punya kesadaran pentingnya peningkatan keberlanjutan lingkungan tentu akan terdapat peluang berubahnya perilaku konsumen yang berefek pada naiknya permintaan barang ataupun jasa ramah lingkungan guna memberi dorongan perubahan menuju ekonomi hijau, selain itu partisipasi publik terkait pengambilan kebijakan inklusif serta aktif juga sangat dibutuhkan untuk bisa memberi kepastian bahwasannya kebijakan dibuat guna memenuhi keinginan serta kebutuhan masyarakat.<sup>34</sup>

*Keempat*, meningkatkan peluang bisnis serta investasi, investasi swasta bisa didorong untuk mewujudkan ekonomi hijau terhadap keberlanjutan Indonesia dengan terdapatnya pembangunan infrastruktur berkelanjutan teknologi hijau serta energi terbarukan. *Kelima*, keuntungan jangka panjang, yakni terwujudnya stabilitas lingkungan jangka panjang, sumber daya dipergunakan secara efisien, biaya energi serta resiko lingkungan berkurang, daya saing bisnis serta pertahanan ekonomi naik.<sup>35</sup>

---

Metode SEM-PLS”, *Cendikia Niaga: Journal of Trade Development and Studies* 7, no. 1 (2023): 62-73.

<sup>33</sup> Firdiana Nur Auliya dan Nurhadi, “Menuju Ekonomi Hijau yang Berkelanjutan: Tantangan dan Peluang untuk Stabilitas Lingkungan dan Ekonomi Jangka Panjang”, *Jurnal Pengabnas Nusantara* 5, no. 2 (2023): 97-102.

<sup>34</sup> Ariesty Tri Mauleny, “Peluang Green Economy Atasi Tantangan Ekonomi Global 2023”, *Jurnal Info Singkat Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan* 14, no. 24 (2022): 14-18.

<sup>35</sup> Ariesty Tri Mauleny, “Peluang Green Economy Atasi Tantangan Ekonomi Global 2023”, 14-18.

Selain peluang, terdapat pula tantangan dari ekonomi hijau terhadap pembangunan keberlanjutan Indonesia yakni:<sup>36</sup> *pertama*, berubahnya pola produksi serta konsumsi jadi tantangan utama untuk mewujudkan penerapan ekonomi hijau terhadap pembangunan keberlanjutan Indonesia. Biasanya masyarakat cenderung terpusat pada eksploitasi sumber daya alam yang terbatas, kemudian bertransisi menuju ekonomi hijau yang membutuhkan pergeseran paradigma penggunaan sumber daya yang didaur ulang, efisien serta konsumsi berkelanjutan. *Kedua*, tergantung pada energi fosil, meminimalisir ketergantungan pada energi fosil serta mempercepat pengembangan energi terbarukan yang termasuk alternatif lebih ramah lingkungan termasuk persoalan besar yang dihadapi sehingga untuk mewujudkan transisi tersebut harus mengatasi masalah ekonomi, teknis serta kendala kebijakan lebih dulu.<sup>37</sup>

*Ketiga*, kesenjangan kapasitas serta akses juga jadi kendala dalam penerapan ekonomi hijau, dimana akses pada teknologi hijau serta sumber daya finansial yang dibutuhkan dalam investasi infrastruktur berkelanjutan menjadi persoalan utama pada negara berkembang sehingga diperlukan kerjasama serta dukungan internasional.<sup>38</sup> *Keempat*, ketidakpastian kebijakan mengenai insentif ekonomi hijau serta peraturannya bisa menghambat inovasi serta investasi, adanya kebijakan yang seringkali berubah serta tidak konsisten juga bisa jadi penghambat keberlanjutan jangka panjang serta stabilitas pengembangan ekonomi hijau.<sup>39</sup>

### 3. Cara Mengatasi Tantangan dalam Penerapan *Green Economy* Terhadap Pembangunan Keberlanjutan Indonesia

Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut yakni, yakni dengan terlibatnya masyarakat dengan cara aktif serta terbuka,<sup>40</sup> sebagai bentuk tata kelola adil sehingga kebijakan yang diambil bisa mengakomodir apa yang menjadi kebutuhan tujuan bersama. Melalui keterlibatan serta partisipasi masyarakat bisa membentuk transisi energi selaras pada tujuan aspirasi serta kebutuhan masyarakat.

Selain itu, pemerintah juga harus punya partisipasi berarti dengan mengidentifikasi kelompok paling berpengaruh pada program transisi energi. Pemerintah bisa memberi dukungan partisipasi dengan fokus pada representasi keterlibatan serta kolaborasi. Dalam hal ini

---

<sup>36</sup> Firdiana Nur Auliya dan Nurhadi, "Menuju Ekonomi Hijau yang Berkelanjutan: Tantangan dan Peluang untuk Stabilitas Lingkungan dan Ekonomi Jangka Panjang", 97-102.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Iin Nurfahraeni, "Tiga Tantangan dalam Hadirkan Ekonomi Hijau", Diakses dari <https://www.rri.co.id/bisnis/313946/tiga-tantangan-dalam-hadirkan-ekonomi-hijau> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 08.00 WIB.

<sup>39</sup> Erwinsyah, "Peluang Ekonomi Hijau dan Keterampilan Hijau Menuju Netral Karbon Indonesia Tahun 2060", *Jabe* 8, no. 2 (2021): 159-181.

<sup>40</sup> Atonergi, "Apa Itu Green Economy dan Bagaimana Pengaruhnya pada SDGs", Diakses dari <https://atonergi.com/apa-itu-green-economy-dan-bagaimana-pengaruhnya-pada-sdgs/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 08.20 WIB.

pemerintah harus melakukan: *pertama*, memobilisasi pendanaan transisi untuk mempercepat transisi ekonomi hijau dengan memberikan dukungan serta kerjasama internasional bahkan komitmen pendanaan dari lembaga keuangan. *Kedua*, melakukan pengalihan insentif fiskal, biasanya insentif fiskal diberikan disektor migas dialihkan disektor ekonomi hijau untuk mempercepat transisi. *Ketiga*, melaksanakan penerapan pajak batubara.<sup>41</sup>

*Keempat*, menerapkan *windfall profit tax*, penerapan pajak sektor interaktif yang memperoleh anomali keuntungan bisa dipergunakan paralel dengan pajak produksi, pemerintah bisa mengimplementasikan pada sektor batubara serta migas yang mempunyai keuntungan karena faktor eksternal selama 3 tahun berturut-turut, sehingga kehadiran *windfall profit tax* bisa memberi manfaat langsung pada rasio pajak, mengurangi ketimpangan, mendorong daya beli serta memberi pembiayaan pada sektor transmisi energi. Karenanya, pemerintah perlu melaksanakan revisi undang-undang HPP (Harmonisasi Peraturan Pajak) dengan menambah pasal baru terkait *windfall profit tax* objek PPH baru.<sup>42</sup>

*Kelima*, melaksanakan penerapan pajak karbon, meski aturan pajak karbon sudah terbit tahun 2021, tapi sampai sekarang implementasinya terus ditunda.<sup>43</sup> *Keenam*, kapitalisasi pasar modal bisa dipergunakan untuk mendorong pembiayaan ekonomi hijau serta memberi dorongan pada perusahaan sektor ekonomi hijau dari dukungan teknis dan intensif untuk memperoleh pendanaan dari pasar modal. *Ketujuh*, memberikan pembiayaan perbankan domestik pada industri ekonomi hijau.<sup>44</sup> *Kedelapan*, pemerintah harus melakukan kerjasama internasional melalui hibah internasional transisi energi, *debt cancellation* (skema penghapusan utang yang bisa jadi paket dukungan transisi ekonomi hijau), *loss and damage fund* (memberi bantuan pendanaan pada negara yang terdampak krisis iklim, Indonesia termasuk negara krisis iklim), serta melaksanakan pembiayaan alternatif perbankan internasional.<sup>45</sup>

Dalam pengelolaan ekonomi hijau juga diperlukan: *pertama*, *restorative* ekonomi, dimana kawasan dasar pertambangan

---

<sup>41</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 27.

<sup>42</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 28.

<sup>43</sup> Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Green Infrastructure dan Green Economy Membangun Masa Depan Berkelanjutan Indonesia", Diakses dari <https://www.setneg.go.id/baca/index/green-infrastucture-dan-green-economy-membangun-masa-depan-berkelanjutan-di-indonesia> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 08.00 WIB.

<sup>44</sup> Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, "Menuju Ekonomi Hijau Melalui Pembiayaan dan Laporan Berkelanjutan", Diakses dari <https://www.bpkp.go.id/berita/readunit/6/38401/0/menuju-ekonomi-hijau-melalui-pembiayaan-dan-laporan-berkelanjutan> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 17.00 WIB.

<sup>45</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 29-30.

membutuhkan strategi diversifikasi ekonomi yang tidak sama daripada kawasan lainnya untuk mengembalikan fungsi alam termasuk penyerapan karbon yang awalnya dirusak sektor ekstraktif, contohnya yakni melakukan penghijauan hutan serta lainnya. *Kedua, circular economy* (ekonomi circular), termasuk hal yang tidak bisa dipisahkan dari rencana ekonomi hijau yang punya potensi besar dimana ekonomi *circular* berdampak pada PDB. *Ketiga*, transisi pekerja, adanya ekonomi hijau diharapkan bisa menjadi pemicu penciptaan lapangan kerja baru. *Keempat*, adanya reformasi kebijakan pada tingkat lokal, dimana diperlukan koordinasi pemerintah daerah serta pusat untuk menentukan tercapainya target diversifikasi ekonomi.<sup>46</sup>

#### 4. *Green Economy Berdasarkan Perspektif Maqashid Syariah*

Konsep *green economy* mampu menciptakan kesempatan kerja, sumber pendapatan, merendahkan emisi karbon, mengurangi pemanfaatan (sumber daya alam, limbah, polusi), mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan serta kesetaraan sosial. *Green economy* ialah sistem ekonomi yang bertujuan mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan serta ramah lingkungan.<sup>47</sup>

Islam memandang, pembangunan berkelanjutan sesuai pada nilai pada *maqashid syariah*. Begitu pula gagasan konsep ekonomi hijau yang dikemukakan cendekiawan muslim juga sesuai pada *maqashid syariah* yang punya substansi fokus pada persoalan kemaslahatan, kesejahteraan sosial, manusia serta risiko lingkungan. Yusuf Qardhawi juga memaparkan bahwasanya memelihara lingkungan sama dengan menjaga lima tujuan dasar islam (*maqashid syariah*). Karenanya melaksanakan pemeliharaan pada lingkungan hukumnya sama dengan *maqashid syariah*.<sup>48</sup>

Karenanya sudah jelas, ekonomi hijau ialah refleksi dari ekonomi islam, sebab substansi konsep *maqashid syariah* serta ekonomi hijau sama-sama menekankan aspek maslahat dengan berpedoman pada pemeliharaan lima tujuan dasar *al-dharuriyat*. Berikut penjelasan lima dasar *al-dharuriyat*:

*Pertama, hifzhu al-din* (pemeliharaan agama), dalam hal ini cendekiawan muslim punya kesepakatan bahwasanya agama harus diutamakan pada saat melaksanakan penetapan hukum, dimana agama tersebut ialah agama islam. Alasan terkait perlunya memelihara agama Islam, dikarenakan agama yang paling hijau serta memperhatikan

---

<sup>46</sup> Celios, *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*, 32-34.

<sup>47</sup> Alwi Alatas, dkk., "Green Economy dalam Perspektif Fiqh Al-Biah dan Maqashid Syariah (Hifz al-Nasl dan Hifz al-Maal)", *Jurnal of Islamic Economic* 1, no. 1 (2023): 15-26.

<sup>48</sup> Ika Yunia Fauzia, "Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah dalam Maqashid Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2016): 87-104.

lingkungan ialah Islam. Kata lainnya memelihara Islam termasuk refleksi dari memelihara lingkungan.<sup>49</sup>

*Kedua, hifzhu al-nafs* (pemeliharaan jiwa), yakni pemeliharaan hak untuk hidup dengan cara terhormat, serta pemeliharaan jiwa supaya terhindar pada perilaku penganiayaan berbentuk pembunuhan, menghilangkan anggota badan hingga melukai. Dalam hal ini, jiwa manusia sangat dijunjung tinggi oleh Islam termasuk pada aktivitas apapun, begitu pula ekonomi, dimana keselamatan jiwa penting untuk diprioritaskan. Mengacu pada definisi UNEP, ekonomi hijau bukan hanya berkaitan pada lingkungan tapi kesejahteraan sosial masyarakat. Misalnya pencemaran lingkungan yang disebabkan beberapa industri sering membahayakan jiwa manusia hingga berujung kematian.<sup>50</sup>

*Green economy* yang perusahaan terapkan bukan hanyalah mengandalkan *green washing* sebagai penghapus citra buruk ataupun dosanya namun juga akan melaksanakan tindakan preventif dikarenakan punya rasa tanggung jawab pada jiwa tiap individu. Sektor perikanan serta pertanian punya peran penting terkait penerapan ekonomi hijau sebab sektir tersebut bisa jadi sumber pangan untuk produksi. Sektor perikanan serta pertanian juga bisa menyerap tenaga kerja bahkan jadi sumber pendapatan negara ataupun global. Karenanya, pertanian yang dikelola secara berkelanjutan bisa mewujudkan ekonomi hijau. Selain itu, sektor pertanian punya komposisi kemiskinan yang besar sehingga terbentuknya *sustainable farming* bisa jadi peluang baru selaku sarana yang bisa menekan angka kemiskinan pada sektor pertanian. Terdapatnya pendapatan perkapita negara harus diiringi kemiskinan yang berkurang serta distribusi pendapatan yang merata sesuai konsep *green economy* yang menjadi jalan menjaga jiwa tiap individu untuk bisa hidup layak.<sup>51</sup>

Islam memberi larangan semua bentuk kerusakan alam secara tidak langsung ataupun langsung. Allah sudah memberi larangan untuk tidak melaksanakan kerusakan lingkungan hidup dikenakan mampu memberi efek bahaya pada kehidupan manusia sebab bumi serta segala isinya ialah milik Allah, manusia hanyalah diberikan amanah. Karenanya suatu individu tidak boleh melaksanakan aktivitas semena-mena terkait eksplorasi alam dengan tidak memikirkan efeknya. Hal tersebut selaras pada konsep *green economy*. Alam serta lingkungan yang rusak pada masa ini termasuk akibat perbuatan manusia sesuai surat ar-Rum ayat 41.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2019): 242-259.

<sup>50</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", 242-259.

<sup>51</sup> Azwar Iskandar dan Khaerul Akbar, "Green Economy Indonesia dalam Prespektif Maqashid Syariah", 83-94.

<sup>52</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", 242-259.

*Ketiga, hifzhu al-aql* (pemeliharaan akal), lingkungan sering memberi bantuan pada manusia supaya berpikir positif serta jernih sehingga industri *go green* punya peran mewujudkan suasana yang tidak mengganggu akal pikir manusia. Memelihara akal tersebut sering diterapkan pada acara tertentu misalnya menyediakan beasiswa prestasi ataupun melakukan kompetensi pengembangan potensi serta lainnya yang dilaksanakan pelajar pada publik untuk *research*.<sup>53</sup>

*Keempat, hifzhu al-nasl* (pemeliharaan keturunan), pemanfaatan sumber daya efisien dikonsepsi ekonomi hijau selaras dengan *maqashid syariah*. Pemanfaatan sumber daya efisien berkaitan pada pemeliharaan keturunan, ketika penggunaan sumber daya dilaksanakan dengan efisien tentu akan memberi lahan digenerasi selanjutnya yang bisa memanfaatkan sumber daya tersebut. Ekonomi islam bukan hanya berfokus pada kemaslahatan generasi sekarang tapi pada generasi mendatang.<sup>54</sup>

Praktik memanfaatkan lingkungan serta alam yang mengancam keberlangsungan jiwa serta generasi manusia tidak boleh dibiarkan. Karenanya, didalam melaksanakan sesuatu harus memperhatikan kemaslahatan serta kerusakan melalui pertimbangan nasib kehidupan generasi selanjutnya sebab islam melarang umat untuk meninggalkan generasi lemah sesuai surat an-Nisa ayat 9. Dimana kelemahan generasi selanjutnya bisa saja disebabkan perbuatan dimasa saat ini. Contoh hubungan *green economy* serta menjaga keturunan yaitu melaksanakan investasi energi terbarukan yang bisa membuat emisi gas rumah kaca serta polusi lingkungan berkurang untuk melindungi kesejahteraan serta kesehatan manusia dimasa mendatang, melaksanakan aktivitas pertanian berkelanjutan, transportasi berkelanjutan serta perlindungan berkelanjutan untuk menjaga ekosistem sehat berkelanjutan untuk kesejahteraan serta kelangsungan hidup generasi selanjutnya.<sup>55</sup>

*Kelima, hifzhu al-maal* (pemeliharaan harta), tentunya ekonomi sehat bisa memperoleh keuntungan dengan jalan benar serta mencegah aktivitas ekonomi yang bisa merusak harta pribadi ataupun individu lain dari hal-hal yang dilarang Islam. Hubungan *green economy* serta menjaga harta yaitu satu individu bisa melaksanakan aktivitas investasi proyek hijau, melaksanakan pengelolaan daur ulang limbah ataupun sampah, melaksanakan aktivitas konsumsi berkelanjutan dengan memilih produk ramah lingkungan, berkualitas tinggi, tahan lama, memberi dukungan pada perbankan berkelanjutan yang mengimplementasikan praktik perbankan hijau melalui pembiayaan pada proyek ramah lingkungan, edukasi serta kesadaran betapa

---

<sup>53</sup> Azwar Iskandar dan Khaerul Akbar, "Green Economy Indonesia dalam Prespektif Maqashid Syariah", 83-94.

<sup>54</sup> Alwi Alatas, dkk., "Green Economy dalam Perspektif Fiqh Al-Biah dan Maqashid Syariah (Hifz al-Nasl dan Hifz al-Maal)", 15-26.

<sup>55</sup> R. Wahyu Agung Utama, dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy", 242-259.

pentingnya green ekonomi serta menjaga harta dengan kampanye informasi ataupun pendidikan.<sup>56</sup>

Pada urutan lima pemeliharaan, ulama mayoritas memposisikan harta pada urutan terakhir. Hal tersebut tidak sama dengan konsep *triple bottom line* yang memposisikan profit di urutan pertama. Sehingga ketidaksamaan konsep *green economy platform* ekonomi konvensional serta ekonomi Islam dengan konsep *maqashid syariah* yakni konvensional punya sifat *profit oriented* sementara diekonomi Islam punya sifat *falah oriented*.<sup>57</sup>

Mengacu pada pemaparan lima pemeliharaan tersebut bisa diambil kesimpulan yakni prinsip *low carbon* selaras pada pemeliharaan akal serta jiwa, prinsip *resources efficient* selaras pada pemeliharaan harta serta keturunan, sementara prinsip *socially inclusive* termuat pada keseluruhan lima pemeliharaan konsep *maqashid syariah*. Karenanya sudah jelas bahwasanya aktivitas *green economy* ialah aktivitas ekonomi dengan cara memprioritaskan memelihara agama, akal, jiwa, keturunan serta harta. Karenanya, ekonomi hijau ialah refleksi dari ekonomi Islam.

Persoalan yang dihadapi tiap individu kian membesar bukan hanya pada ranah suatu negara tapi secara global. Manusia harus mempunyai konsep bertahan sehingga muncullah konsep pembangunan berkelanjutan. Manusia Allah ciptakan sebagai khalifah dimuka bumi sesuai surat al-Baqarah ayat 30 untuk mengurus serta menjaga bumi serta mengelolanya sebaik mungkin. Karenanya ketika melaksanakan pemanfaatan bumi tidak boleh seenaknya (semena-mena) tapi harus dilaksanakan dengan profesional, proporsional serta rasional guna memenuhi kebutuhan masyarakat luas generasi dimasa mendatang serta menjaga ekosistem sesuai surat al-a'raf ayat 56.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian bisa diambil kesimpulan yakni: *Green economy* berdampak pada pengembangan keberlanjutan Indonesia pada aspek ekonomi, sosial serta lingkungan lebih baik. Peluang penerapan *green economy* yakni meningkatkan efisiensi sumber daya, investasi serta teknologi hijau, peningkatan partisipasi publik serta kesadaran, peluang bisnis serta investasi, terciptanya keuntungan jangka panjang. Tantangan *green economy* yakni berubahnya pola produksi serta konsumsi, ketergantungan pada energi fosil, kesenjangan kapasitas, akses serta ketidakpastian kebijakan. Cara mengatasi tantangan penerapan *green economy* yakni dengan adanya partisipasi aktif dan terbuka dari masyarakat dan pemerintah. *Green economy* sesuai dengan prinsip *maqashid syariah*, prinsip *low carbon* sejalan pada pemeliharaan akal serta jiwa, *resorce*

---

<sup>56</sup> Alwi Alatas, dkk., "Green Economy dalam Perspektif Fiqh Al-Biah dan Maqashid Syariah (Hifz al-Nasl dan Hifz al-Maal)", 15-26.

<sup>57</sup> Azwar Iskan`dar dan Khaerul Akbar, "Green Economy Indonesia dalam Prespektif Maqashid Syariah", 83-94.



*efficient* selaras pada pemeliharaan harta serta keturunan, *socially inclusive* selaras pada lima aspek pemeliharaan pada konsep *maqashid syariah*. *Green economy* ialah aktivitas ekonomi dengan cara memprioritaskan memelihara agama, akal, jiwa, keturunan serta harta. Karenanya, ekonomi hijau ialah refleksi dari ekonomi Islam. Saran yang dapat peneliti ajukan yakni, sebagai umat manusia, penting untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penerapan *green economy* yang sesuai dengan *maqashid syariah* yang dapat mewujudkan pembangunan keberlanjutan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Alwi, dkk., "Green Economy dalam Perspektif Fiqh Al-Biah dan Maqashid Syariah (Hifz al-Nasl dan Hifz al-Maal)." *Jurnal of Islamic Economic* 1, no. 1. 2023.
- Atonergi. "Apa Itu Green Economy dan Bagaimana Pengaruhnya pada SDGs." Diakses dari <https://atonegi.com/apa-itu-green-economy-dan-bagaimana-pengaruhnya-pada-sdgs/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 08.20 WIB.
- Auliya, Firdiana Nur dan Nurhadi. "Menuju Ekonomi Hijau yang Berkelanjutan: Tantangan dan Peluang untuk Stabilitas Lingkungan dan Ekonomi Jangka Panjang." *Jurnal Pengabmas Nusantara* 5, no. 2. 2023.
- Auliya, Firdiana Nur dan Nurhadi. "Menuju Ekonomi Hijau yang Berkelanjutan: Tantangan dan Peluang untuk Stabilitas Lingkungan dan Ekonomi Jangka Panjang." *Jurnal Pengabmas Nusantara* 5, no. 2. 2023.
- Azizah, Mabarroh dan Hariyanto. "Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economy." *Supermasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 10, no. 2. 2021.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. "Menuju Ekonomi Hijau Melalui Pembiayaan dan Laporan Berkelanjutan." Diakses dari <https://www.bpkp.go.id/berita/readunit/6/38401/0/menuju-ekonomi-hijau-melalui-pembiayaan-dan-laporan-berkelanjutan> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 17.00 WIB.
- BBC News Indonesia. "Setengah Juta Rumah Tangga Indonesia Hidup Tanpa Listrik, Bisakah Energi Bersih Jadi Solusi?" Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57766814> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.00 WIB.
- C, Krekel dan MacKerron G. "How Environmental Quality Affects Our Happiness." Diakses dari <https://worldhappiness.report/ed/2020/how-environmental-quality-affects-our-happiness/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.00 WIB.
- Celios. *Dampak Transisi Ekonomi Hijau Terhadap Perekonomian, Pemerataan dan Kesejahteraan Indonesia*. Jakarta: Greenpeace Indonesia. 2023.
- Centre for Research on Energy and Clean Air, and Institute for Essential Services Reform. "Health benefits of Just Energy Transition and coal phase-out in Indonesia." Diakses dari <https://energyandcleanair.org/publication/health-benefits-of-just-energy-transition-and-coal-phase-out-in-indonesia/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.30 WIB.
- Erwinskyah. "Peluang Ekonomi Hijau dan Keterampilan Hijau Menuju Netral Karbon Indonesia Tahun 2060." *Jabe* 8, no. 2. 2021.
- Fauzia, Ika Yunia. "Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah dalam Maqashid Syariah." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 1. 2016.
- Hidayat, Rofiq. "4 Catatan ICW dalam Kasus Dugaan Korupsi PT Timah." Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/4-catatan-icw-dalam-kasus-dugaan-korupsi-pt-timah> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 13.30 WIB.

- IEA. "World Energy Employment 2023". Diakses dari <https://www.iea.org/reports/world-energy-employment-2023> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 12.00 WIB.
- Iskandar, Azwar, Khaerul Akbar dan Sulkifili Herman. "Energi Terbarukan dan Ekonomi Syariah: Sinergitas Mewujudkan Sustainable Development." *Jurnal Sosial dan Budaya Syari* 8, no. 3. 2021.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Green Infrastructure dan Green Economy Membangun Masa Depan Berkelanjutan Indonesia." Diakses dari <https://www.setneg.go.id/baca/index/green-infrastucture-dan-green-economy-membangun-masa-depan-berkelanjutan-di-indonesia> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 08.00 WIB.
- Lumbanraja, Penny Chariti dan Pretty Luci Lumbanraja. "Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS." *Cendikia Niaga: Journal of Trade Development and Studies* 7, no. 1. 2023.
- Mauleny, Ariesty Tri. "Peluang Green Economy Atasi Tantangan Ekonomi Global 2023." *Jurnal Info Singkat Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan* 14, no. 24. 2022.
- Mongabay. "Lewat Energi Surya, Alam Gersang Malah Bawa Berkat buat Warga Oelpuah." Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2020/02/16/lewat-energi-surya-alam-gersang-malah-bawa-berkat-buat-warga-oelpuah/> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 13.00 WIB.
- Nurfahraeni, In. "Tiga Tantangan dalam Hadirkan Ekonomi Hijau." Diakses dari <https://www.rri.co.id/bisnis/313946/tiga-tantangan-dalam-hadirkan-ekonomi-hijau> pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 08.00 WIB.
- Pertiwi, Nurlita. *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ramadhan. 2017.
- Prasetyo, Alvia Sugeng. "Penerapan Kebijakan Green Economy pada 7 Sektor Industri Kecil dan Menengah di Jawa Timur." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 25, no. 1. 2021.
- Suhada, Bambang dan Dharma Setyawan. "Narasi Islam dan Green Economics dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam." *Kontekstualita* 31, no. 2. 2016.
- Syafira, Suci Reza. "Relevansi Green Economy dan Ekonomi Syariah: Solusi atau Tantangan." *Al-Ujrah: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 2. 2023.
- Utama, R. Wahyu Agung, dkk. "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy." *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2. 2019.
- Utama, R. Wahyu Agung, dkk. "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh al-Biah dalam Green Economy." *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2. 2019.
- World Economic Forum. "Fostering Effective Energy Transition 2023 Edition." Diakses dari [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_Fostering\\_Effective\\_Energy\\_Transition\\_2023](https://www3.weforum.org/docs/WEF_Fostering_Effective_Energy_Transition_2023) pada Tanggal 6 Mei 2024 Pukul 14.00 WIB.